

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MEMBANGUN AKSESIBILITAS INFORMASI DI SMA LABSCHOOL JAKARTA

Siska Azza Rohmatillah
Mohammad Syahidul Haq

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
siska.20073@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Modernitas media informasi telah memunculkan inovasi baru berupa perpustakaan digital. Perpustakaan telah lama menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat. Namun, pada saat ini perpustakaan memiliki perubahan yang sangat signifikan, yakni peralihan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data terkait (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pelaksanaan, (4) Pengawasan/Evaluasi perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi di SMA Labschool Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Adanya perencanaan dalam pengadaan perpustakaan digital berbasis aplikasi ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin cepat dan sangat dibutuhkan. (2) Pengorganisasian sumber daya manusia, yang mana dalam mengembangkan kualitas SDM diikutkannya Staf bidang IT Perpustakaan dalam seminar atau workshop serta pengorganisasian anggaran yang berfokus pada penambahan koleksi digital. (3) Terdapat 3 proses dalam pelaksanaan perpustakaan digital yaitu proses digitalisasi dokumen, penataan tampilan, serta sistem akses dan pencarian dokumen. Sumber yang lebih kredibel menjadi nilai plus tersendiri karena pada dasarnya perpustakaan digital ini dikelola oleh pihak sekolah, serta memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan membaca peserta didik. (4) Proses pengawasan/evaluasi dilakukan 1 bulan sekali untuk *back-up* data dan dilakukan pemantauan secara rutin oleh admin perpustakaan digital. Sedangkan proses evaluasi terhadap keseluruhan program dilakukan 1 tahun sekali berupa laporan tertulis. Upaya yang dilakukan dalam membangun aksesibilitas informasi adalah dengan menjalin kerja sama dengan vendor yang menyediakan aplikasi perpustakaan digital tanpa pembatasan jumlah user, serta promosi perpustakaan digital dilakukan dalam menarik minat untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan sumber informasi.

Kata Kunci : Perkembangan Teknologi, Perpustakaan Digital, Aksesibilitas Informasi

Abstract

The modernity of information media has given rise to new innovations in the form of digital libraries. Libraries have long been a source of knowledge and information for the community. However, currently libraries are experiencing very significant changes, namely the transition from conventional libraries to digital libraries. The aim of this research is to obtain data related to (1) Planning, (2) Organizing, (3) Implementation, (4) Supervision/Evaluation of digital libraries in building information accessibility at Labschool Jakarta High School. This research uses qualitative methods with a case study design using observation, interview and documentation study techniques. The results of this research show that (1) The planning in procuring an application-based digital library is motivated by increasingly rapid and urgently needed technological developments. (2) Organizing human resources, where in developing the quality of human resources the library's IT staff is included in seminars or workshops as well as organizing a budget that focuses on adding digital collections. (3) There are 3 processes in implementing a digital library, namely the document digitization process, display arrangement, and document access and search system. A more credible source is a plus because basically this digital library is managed by the school, and has a positive influence on students' reading habits. (4) The monitoring/evaluation process is carried out once a month for data back-up and regular monitoring is carried out by the digital library admin. Meanwhile, the evaluation process for the entire program is carried out once a year in the form of a written report. Efforts made to build information accessibility include collaborating with vendors who provide digital library applications without limiting the number of users, as well as promoting digital libraries to attract interest to increase community participation and involvement in the use of information sources.

Keywords : Technological Development, Digital Library, Information Accessibility

PENDAHULUAN

Abad ke-21, internet dan teknologi informasi merupakan bagian utama dari teknologi. Keberadaan teknologi menjadi motor utama dalam kemajuan global. Hal ini disebabkan karena teknologi menawarkan banyak sekali kemudahan dalam penggunaannya bagi manusia. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah merevolusi semua tatanan mulai dari organisasi, manajemen, dan lain sebagainya. Kemajuan bidang ini berdampak pada perubahan yang sebelumnya tidak diperkirakan dan membawa perubahan pada segala aspek kehidupan yang membuat tuntutan informasi semakin tinggi juga sangat bervariasi. Adanya perkembangan dan kemajuan teknologi berdampak pada berbagai sektor kehidupan, seperti sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga dapat juga mengubah cara pengoperasian diberbagai sektor, salah satunya pendidikan. Misalnya dengan adanya teknologi dapat menciptakan model perpustakaan baru yakni perpustakaan digital yang dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dan membaca berbagai macam jenis buku. Perkembangan teknologi akan terus berlanjut serta memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, dari mulai bisnis, kesehatan, hiburan, hingga pendidikan. Untuk itu, perkembangan teknologi baru telah menuntut dunia untuk saling bersaing dalam mengembangkan inovasi-inovasi baru yang selaras dengan perkembangan zaman. Hal seperti ini dilakukan tentu agar dapat selalu berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi.

Memasuki era digital ini, informasi mengalir tanpa henti, menembus batas negara, tanpa adanya penyaringan informasi (*information filtering*), serta dapat diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat. Hal ini menuntut masyarakat untuk dapat menyaring informasi secara mandiri untuk membedakan informasi benar dan salah, sehingga tidak termakan berita bohong. Menurut Nuryadika (2021) teknologi dan sistem informasi dibutuhkan untuk pemecahan suatu masalah karena keakuratan, keefektifan, dan keefisienannya untuk memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas baik dalam bidang bisnis, sosial, ataupun pendidikan. Dalam bidang informasi juga sangat terasa bahwa modernitas berdampak pada perilaku pencarian dan sangat penting untuk suatu lembaga yang bergerak di bidang informasi termasuk

perpustakaan. Proses percepatan dan ketepatan yang dihasilkan dari dampak kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dalam membangun layanan perpustakaan yaitu automasi perpustakaan, sistem perpustakaan digital, dan sistem basis data elektronik dan internet.

Modernitas media informasi telah memunculkan inovasi baru berupa perpustakaan digital. Perpustakaan telah lama menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat. Namun, pada saat ini perpustakaan memiliki perubahan yang sangat signifikan, yakni peralihan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital, yang didalamnya tersedia berbagai macam sumber daya informasi dalam bentuk digital. Perpustakaan digital menjadi terobosan baru pada dunia perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan digital ini dapat memudahkan dalam mengakses berbagai macam sumber daya informasi, mulai dari buku, jurnal ilmiah, tesis, artikel, makalah, serta berbagai koleksi perpustakaan lainnya yang tentunya dalam bentuk elektronik atau digital. Sesuai dengan pendapat Ketut & Sunu (2022) bahwa adanya perpustakaan digital memberi solusi atas kekurangan dari perpustakaan konvensional, hal ini dikarenakan koleksinya dalam bentuk digital sehingga dapat memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses, yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Seperti melalui komputer, ponsel, ataupun tablet. Hal ini tentu memberikan aksesibilitas yang lebih luas serta fleksibel dari perpustakaan konvensional.

Segala kecanggihan yang hadir, menjadikan perpustakaan digital untuk dapat secara langsung melakukan pengaturan, pengindeksan, dan penyediaan sumber daya informasi dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan adanya perpustakaan digital juga dapat melakukan kolaborasi dengan perpustakaan lainnya, pertukaran koleksi perpustakaan digital, serta akses kepada koleksi-koleksi global yang semakin luas.

Perpustakaan digital adalah peradaban baru dalam bidang pustakawan dunia yang termasuk ke dalam kelompok *workstations* dengan saling berkaitan dan terhubung dengan jaringan berkecepatan tinggi. Sistem perpustakaan digital di dalamnya tersedia akses online ke berbagai jenis bahan bacaan dalam bentuk digital. Sesuai dengan penjelasan Yaqin (2022) bahwa pesatnya mobilitas di era digital dapat mengubah fungsi dan tugas perpustakaan,

tidak hanya sekedar menyiapkan informasi dari buku saja, namun juga dituntut untuk memberikan akses informasi yang mudah dan berkualitas. Adanya perpustakaan digital berdampak positif dalam pengembangan koleksi perpustakaan, pengorganisasian informasi, pelestarian bahan bacaan, penyimpanan, pendayagunaan, serta membangun aksesibilitas informasi masyarakat yang berbasis budaya masyarakat. Namun, adanya perpustakaan digital ini menyebabkan rawan terhadap tindakan *cybercrime*, permasalahan terkait hak cipta, serta perpustakaan digital juga membutuhkan anggaran yang besar.

Penelitian Manajemen Perpustakaan Digital berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan menyediakan akses yang lebih luas dan inklusif terhadap sumberdaya pendidikan berkualitas, hal ini sesuai dengan tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas) serta mendukung inovasi dan infrastruktur teknologi informasi yang berkelanjutan, yang sesuai dengan tujuan ke-9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur). Adaptasi dengan teknologi sangat diperlukan untuk mempermudah segala bentuk pengelolaan dan pengembangan terkhusus pada perpustakaan SMA Labschool Jakarta, karena pada dasarnya peran perpustakaan dalam suatu lembaga pendidikan tidak bisa terhindarkan. Sesuai dengan penjelasan Suhaeni & Irawan (2022) bahwa perpustakaan memegang peran penting dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dan perguruan tinggi.

Dinamika perpustakaan tidak hanya terkait dengan layanan konvensional saja, namun juga membangun dan mengembangkan layanan dengan basis digital. Dengan adanya perpustakaan digital di SMA Labschool Jakarta dapat meningkatkan keterampilan Pustakawan dan Pemustaka dalam memanfaatkan teknologi serta sistem kerja akan lebih mudah bagi pengelola perpustakaan digital ataupun penggunanya. Selain itu, saat ini sangat diperlukan perpustakaan digital karena menawarkan kemudahan bagi para penggunanya untuk mengakses sumber-sumber informasi elektronik pada waktu dan kesempatan yang terbatas.

Perpustakaan berbasis digital telah diterapkan pada perpustakaan SMA Labschool Jakarta. Menurut data yang diperoleh pada saat observasi, menunjukkan

bahwa perpustakaan ini sudah menggunakan automasi perpustakaan sejak tahun 2006 dengan sistem aplikasi Athenaeum. Kemudian sejak tahun 2009 bermigrasi ke program SLIMS. Hal ini dikarenakan fungsi yang ada di perpustakaan sudah terwakili oleh aplikasi ini. Aplikasi ini open source dan berbasis website sehingga sumber daya manusia (SDM) yang mengelola perpustakaan ini dapat memodifikasinya dan kemudian dapat di publish dan juga dapat di akses. Adanya program SLIMS ini salah satunya digunakan bagi setiap pengunjung perpustakaan yang datang ke perpustakaan secara langsung untuk melakukan absensi dengan menggunakan sistem barcode scanner yang telah terintegrasi dengan sistem automasi perpustakaan – SLIMS.

Konteks ini menarik untuk diteliti karena lokasi penelitian berada di Ibu Kota Negara Indonesia, yaitu DKI Jakarta. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), himpunan skor indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi seluruh provinsi di Indonesia di tahun 2022 memperoleh hasil bahwa DKI Jakarta mendapatkan skor indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi tertinggi yaitu dengan 7,64 poin dari skala 0 – 10. Meskipun begitu, skor ini mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 0,02 poin dari yang awalnya 7,66 (Santika, 2023). Dari data di atas, menunjukkan bahwa DKI Jakarta tetap menjadi provinsi dengan pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi tertinggi di Indonesia. Artinya perkembangan teknologi di Provinsi DKI Jakarta sangat pesat, sehingga memudahkan untuk dapat mengembangkan dan mentransformasikan berbagai bidang dari bentuk konvensional menjadi digital. Selain itu, pada penerapannya perpustakaan digital di SMA Labschool Jakarta ini berbentuk website dan aplikasi (Labschool JKT Library) yang dapat juga diakses oleh masyarakat umum. Website dan Aplikasi Perpustakaan berbasis digital di SMA Labschool Jakarta ini memungkinkan masyarakat umum dapat melihat dan mengakses koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki 8645 koleksi dan sebanyak 620 koleksi yang dapat diakses *full text* secara online, dan terus dikembangkan koleksinya setiap tahun. Dengan ini, hasilnya perpustakaan digital SMA Labschool Jakarta dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat umum. Misalnya mahasiswa mengunjungi perpustakaan digital ini dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta untuk

melengkapi data skripsi ataupun tugas riset mahasiswa.

Urgensi penelitian ini adalah rasa dan hasrat dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi harus diwujudkan serta diterapkan oleh setiap perusahaan, organisasi, ataupun lembaga. Jika suatu perusahaan, organisasi, ataupun lembaga tidak memanfaatkan teknologi dengan baik, akan menyebabkan ketertinggalan dan tidak bisa berkembang serta bersaing dengan yang lainnya. Keunikan penelitian ini terletak pada keterkaitan antara perpustakaan digital dengan aksesibilitas informasi. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa perpustakaan digital yang akan diteliti tidak hanya dapat diakses oleh siswa/i atau warga sekolah saja, melainkan juga dapat diakses oleh masyarakat umum. Menurut Prastika (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Perpustakaan Digital dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi, dan Kualitas Layanan Perpustakaan di MA Ma'arif 1 Punggur” menjelaskan bahwa fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian belum optimal namun telah dijalankan dengan baik. Penggunaan perpustakaan digital membawa beberapa perubahan pada aksesibilitas informasi serta kualitas layanan perpustakaan.

Melihat kondisi di atas, muncul rasa keingintahuan peneliti terkait dengan manajemen perpustakaan berbasis digital pada salah satu sekolah di Provinsi DKI Jakarta yaitu SMA Labschool Jakarta. Selain itu juga ingin mengetahui hubungan serta peran perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi di era serba digital ini. Dipilihnya perpustakaan SMA Labschool Jakarta sebagai lokasi penelitian juga karena merupakan salah satu sekolah yang telah menjalankan perpustakaan digital baik melalui website ataupun aplikasi. Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian tentang “*Manajemen Perpustakaan Digital dalam membangun Aksesibilitas Informasi di SMA Labschool Jakarta*”.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan lokasi penelitian di SMA Labschool Jakarta. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data langsung dan sumber data tidak langsung. Sumber data langsung merupakan informan yang berperan penting di sekolah, serta mempunyai wawasan

dan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Informan tersebut mencakup kepala sekolah, kepala perpustakaan, staf perpustakaan bidang IT, dan user perpustakaan digital. Sumber data tidak langsung berupa bahan kepustakaan, seperti rekaman audio atau video wawancara yang telah dilakukan, video dokumentasi penelitian, foto-foto terkait dengan fokus penelitian, dokumen penting, arsip sekolah, dan sumber lainnya. Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik triangulasi, membercheck, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Perpustakaan digital ini perencanaan strategisnya dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat serta efek dari adanya pandemi Covid-19 yang pernah terjadi sebelumnya, serta upaya menjadi solusi di masa mendatang. Hal ini yang menjadikan adanya perpustakaan digital berbasis aplikasi. Sesuai dengan ungkapan Kepala Perpustakaan Labschool Jakarta Ibu Esti Gularti terkait dengan hal yang melatarbelakangi adanya perpustakaan digital basis aplikasi.

Selain itu, dengan adanya perpustakaan digital berbasis aplikasi ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kenyamanan User dalam membaca buku pada aplikasi perpustakaan digital dibandingkan melalui *website*.

Perencanaan strategis melalui langkah-langkah konkrit yang diambil dalam perencanaan perpustakaan digital untuk memastikan ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya digital ini adalah sebagai berikut:

- Melakukan analisis kebutuhan terkait dengan kebutuhan peserta didik terutama dalam hal koleksi digital.
- Memastikan aplikasi perpustakaan digital yang sesuai dengan kebutuhan dan mudah digunakan
- Memastikan kesiapan anggaran yang akan dikeluarkan.
- Partisipasi dan keterlibatan masyarakat

Perencanaan perpustakaan digital ini juga memastikan adanya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan sumber informasi, karena perpustakaan digital ini dapat diakses oleh siapa saja.

Upaya dalam menarik minat untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat adalah dengan melakukan promosi perpustakaan digital. Strategi promosi yang dilakukan tidak hanya untuk masyarakat luar saja namun juga dilakukan promosi ke setiap unit, peserta didik, dan guru.

Selain strategi perpustakaan, adanya perencanaan anggaran menjadi elemen penting dalam terealisasinya perpustakaan digital. Terkait dengan perencanaan anggaran, pada Perpustakaan Labschool Jakarta ini pemasukan anggaran pada awalnya *pure* dari pihak internal (BPS) dengan membuat surat pengajuan, artinya dana yang didapatkan dalam merealisasikan perpustakaan digital ini tidak melalui kerjasama dengan pihak luar.

Meskipun dana awal keseluruhan dari pihak internal (BPS), namun pihak perpustakaan juga membuka fitur donasi pada aplikasi perpustakaan digital dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran melalui berbagai yang dapat memberikan banyak manfaat bagi orang lain, dan juga untuk menambah koleksi perpustakaan digital.

Pengorganisasian Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Pertama, pengorganisasian kegiatan atau program dalam tahap fokus untuk promosi-promosi baik melalui media sosial atau promosi secara langsung ke setiap unit. Promosi perpustakaan digital penting untuk dilaksanakan karena perpustakaan digital berbasis aplikasi ini termasuk baru. Hal ini bertujuan agar lebih banyak orang yang tahu akan adanya perpustakaan digital berbasis aplikasi ini. Kegiatan atau program kedua yang dijalankan adalah terkait dengan penambahan koleksi perpustakaan digital.

Dan yang terakhir adalah upaya untuk menjaga aksesibilitas agar tetap terjaga.

Tahap pengorganisasian kegiatan /program di atas membutuhkan waktu yang lama dan harus dikerjakan dengan konsisten, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, dalam pengorganisasian sumber daya manusia, Pak Deni Ramdeni sebagai staf bidang IT menjadi penanggung jawab perpustakaan digital. Proses pengembangan kualitas staff bidang IT pada awalnya dilakukan dengan belajar secara mandiri, namun disamping itu beliau juga mengikuti seminar atau workshop terkait dengan perpustakaan digital, dengan tujuan untuk dapat lebih mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan perpustakaan digital. Selain itu, juga berkolaborasi dengan staf yang lain terkait dengan perpustakaan digital, Pak Deni selaku penanggung jawab memberikan edukasi kepada staf yang lain.

Ketiga, dalam pengorganisasian sumber dana masih fokus ke perpustakaan digital saja, seperti penambahan *ebook*/konten.

Tantangan pada proses ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Deni sebagai Staf Bidang IT adalah apabila terdapat kebutuhan pengguna pada saat itu juga, pihak perpustakaan tidak bisa langsung memenuhi kebutuhan tersebut karena harus menunggu persetujuan dan tahun pengajuan anggaran berikutnya. Selain itu, prosesnya juga panjang yang mengharuskan melakukan pengajuan ke berbagai pihak, dan apabila telah disetujui tetap tidak bisa membeli konten secara langsung, harus memenuhi syarat TKDN, serta melalui distributor resmi yang bekerja sama dengan vendor aplikasi perpustakaan digital ini.

Keempat, pengorganisasian sumber informasi. Untuk memastikan sumber informasi yang disusun dapat diakses dengan mudah, staf terlebih dahulu memastikan dengan mencoba mengakses salah satu atau koleksi, dengan itu dapat diketahui sumber informasi yang disediakan dapat diakses dengan mudah atau tidak. Hal ini dilakukan karena aplikasi ini masih termasuk baru. Pengorganisasian sumber informasi juga menjalin kerja sama dengan vendor terkait dengan koleksi digitalnya. Kemudian, dalam mengorganisasi sumber informasi, koleksi digital tersebut diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan masing-masing. Aplikasi tersebut memiliki fitur khusus yang nantinya sumber informasi ataupun koleksi tersebut akan dikelompokkan oleh admin berdasarkan disiplin ilmu.

Pelaksanaan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Adanya kebijakan-kebijakan sekolah terkait perpustakaan digital menjadi elemen penting dalam upaya terealisasinya perpustakaan digital. Implementasi kebijakan perpustakaan digital disekolah yang diterapkan oleh Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta adalah dengan melakukan digitalisasi karya tulis peserta didik. Hal ini dikarenakan pada saat kelas 3 peserta didik diwajibkan untuk membuat karya tulis, kemudian karya tulis yang baik dan memenuhi kaidah-kaidah penulisan akan didigitalisasi sebagai salah satu upaya dalam penambahan koleksi digital.

Selanjutnya dalam memastikan aksesibilitas perpustakaan digital untuk siswa adalah dengan memastikan bahwa siswa telah mendownload aplikasi perpustakaan digital, kemudian memastikan bahwa guru-guru telah melibatkan siswa dalam proses pencarian buku-buku sumber yang relevan dengan materi pembelajaran melalui aplikasi perpustakaan digital.

Oleh karena itu, dengan adanya perpustakaan digital ini sangat membantu dalam aksesibilitas informasi, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Adapun kontribusi sekolah dalam pemeliharaan perpustakaan digital dalam jangka panjang yaitu:

1. Melakukan penambahan koleksi
2. Mengusulkan buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran.
3. Memfasilitasi pihak perpustakaan untuk sosialisasi ke guru dan peserta didik.

Perpustakaan digital Labschool Jakarta memiliki 2 (dua) basis, yaitu *website* dan aplikasi. Pada tahap pelaksanaan perpustakaan digital ini terdapat beberapa proses, antara lain:

Pertama, proses digitalisasi dokumen. Pada proses digitalisasi dokumen ini dalam hal pengadaan sumber informasi dilakukan dengan menjalin kerja sama bersama vendor Kubuku melalui distributor resmi dari vendor tersebut. Proses digitalisasi dokumen perpustakaan digital berbasis aplikasi sepenuhnya dilakukan oleh pihak vendor Kubuku. Sedangkan untuk perpustakaan digital berbasis *website* dilakukan oleh pihak perpustakaan, yang berupa karya tulis siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Deni Ramdeni. Beliau mengatakan: Selain itu, dalam mengelola dan memelihara arsip untuk memastikan aksesibilitas informasi jangka panjang, pihak

perpustakaan memiliki *softcopy* data koleksi yang tersimpan di komputer lokal, serta dapat memantau secara langsung aktivitas di perpustakaan berbasis *website*. Sedangkan untuk perpustakaan digital berbasis aplikasi pihak perpustakaan diberi dashboard admin oleh vendor sehingga dapat memantau aktivitas di aplikasi perpustakaan digital seperti melihat statistik pembacanya, dll. Namun terkait dengan back up tidak dapat dilakukan oleh admin perpustakaan karena servernya di pihak vendor.

Kedua, proses penataan tampilan. Pada proses penataan tampilan perpustakaan digital basis aplikasi pihak perpustakaan yang kustomisasi namun tidak secara keseluruhan. Admin dapat menambahkan desain sendiri secara langsung melalui dashboard admin seperti poster banner yang terdapat pada *dashboard* aplikasi.

Proses penataan tampilan aplikasi perpustakaan digital ini dilakukan oleh pihak vendor dan staf perpustakaan bidang IT yaitu Bapak Deni Ramdeni.

Ketiga, sistem akses dan pencarian dokumen. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Pengguna atau pemustaka mencari aplikasi perpustakaan Labschool Jakarta di playstore atau iOS, setelah itu mendownload lalu menginstal;
2. Mendaftar menjadi anggota perpustakaan digital, setelah mendaftar mereka mengaktivasi di email, kemudian admin perpustakaan digital akan mengaktivasi keanggotaan pemustaka (user),
3. User membuka kembali aplikasi untuk melihat atau mencari koleksi yang mereka butuhkan,
4. Setelah koleksi yang dibutuhkan didapat di aplikasi tersebut, lalu dapat melakukan pinjaman secara virtual koleksi tersebut. (batas waktu peminjaman koleksi 3 hari, jika 3 hari tersebut masih ada di rak koleksi user, maka otomatis dikembalikan oleh sistem).

Terdapat 2 (dua) tantangan yang harus dihadapi pada sistem akses dan pencarian dokumen. Pak Deni Ramdeni menjelaskan 2 (dua) hal tersebut yaitu:

1. Pihak perpustakaan tidak memiliki full akses sehingga jika terjadi trouble tidak dapat langsung memperbaiki, tetapi pihak perpustakaan harus melaporkan terlebih dahulu kendala tersebut kepada pihak vendor.

2. Penambahan koleksi yang tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu jika dibutuhkan, tetapi harus melakukan proses pengajuan terlebih dahulu.

Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan sistem akses dan pencarian dokumen dalam mendukung aksesibilitas informasi ditandai dengan banyaknya user yang mendaftar, banyaknya user yang mengunjungi, dan banyaknya user yang membaca dan meminjam buku.

Selain itu, layanan perpustakaan digital juga menjadi hal yang penting karena langsung berkaitan dengan User. Dalam hal penggunaan perpustakaan digital untuk mendukung proses pembelajaran memilikinilai plus bagi user. Hal ini dikarenakan perpustakaan digital ini dikelola oleh pihak sekolah sehingga sumbernya lebih kredibel dan topiknya banyak yang sesuai dengan pembelajaran serta dapat meningkatkan kenyamanan, dengan keberadaan perpustakaan digital ini sangat dapat meningkatkan kenyamanan dan efisiensi dalam pencarian informasi.

Adanya aplikasi perpustakaan digital ini juga memberikan pengaruh yang positif terkait dengan kebiasaan membaca dan riset siswa. Namun hal tersebut tetap kembali ke pribadi masing-masing peserta didik karena tidak semua peserta didik tertarik dengan membaca dan semacamnya.

Pengawasan/Evaluasi Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Proses pengawasan terhadap aplikasi perpustakaan digital untuk memastikan kinerja optimal adalah dengan melakukan *backup data* secara terus-menerus, pada versi website proses ini dilakukan dalam 1 bulan sekali. Admin juga menginstal aplikasi perpustakaan digital dan mendaftar sebagai user untuk melakukan pemantauan terhadap aplikasi perpustakaan digital untuk mengidentifikasi potensi masalah.

Selain itu, terdapat juga evaluasi terhadap keseluruhan program yang dilakukan setiap tahun dan laporan langsung ke pihak BPS terkait dengan program-program yang telah terlaksana ataupun yang belum terlaksana, jugadilakukan pengecekan terhadap koleksi fisik. Sedangkan untuk evaluasi di aplikasi perpustakaan digitalnya terkait dengan statistik jumlah anggota, jumlah pengunjung, peminjaman, dll. Hal ini dilakukan setiap tahun

berupa laporan tertulis.

Pembahasan Perencanaan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Perpustakaan digital Labschool Jakarta pada proses perencanaannya dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi semakin cepat sehingga menuntut adanya transformasi digital di perpustakaan Labschool Jakarta. Selain itu, adanya pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu juga semakin menekankan akan pentingnya proses digitalisasi, karena dengan adanya perpustakaan digital dapat menjadi solusi terutama dengan permasalahan serupa di masa mendatang. Yasadhana, (2021) mengungkapkan bahwa dalam bidang pendidikan, digitalisasi merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk mengubah berbagai aspek serta proses pendidikan menjadi serba digital. Digitalisasi berpengaruh pada proses-proses dari pendidikan, khususnya perubahan yang terjadi dalam organisasi dan kepemimpinan transformatif. Sehingga dengan adanya perpustakaan digital berbasis aplikasi ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta dapat menjadi solusi jika terdapat kejadian yang sama di masa mendatang. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Cristiana, (2021) bahwa manfaat dari adanya digitalisasi pendidikan adalah proses pembelajaran tidak dibatasi dengan waktu, kapasitas daya tampung yang jumlahnya tidak terbatas karena proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, serta proses pembelajaran juga dapat dilakukan kapan saja. Pemerintah juga mendukung dengan dasar peraturan yang ada kaitannya dengan pendidikan dan teknologi informasi. George R. Terry, (1958) dengan ungkapan tentang perencanaan bahwa "*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed or proposed activation believed necessary to achieve desired result*". Artinya perencanaan merupakan pemilihan dengan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi terkait masa depan dalam visualisasi serta perumusan usulan aktivasi yang diyakini diperlukan dalam tercapainya hasil yang diinginkan. Karena dalam suatu perencanaan juga memerlukan pandangan masa depan untuk keberhasilan suatu program.

Perpustakaan digital berbasis aplikasi ini juga sangat membantu meningkatkan kenyamanan user dalam membaca buku di perpustakaan digital. Hal ini juga didukung oleh teori Novrianto, Andra., dkk (2020), yang menjelaskan bahwa dalam perpustakaan digital dibutuhkan suatu perencanaan yang dapat mengembangkan suatu perpustakaan digital tersebut. seperti perancangan visi, misi, dan tujuan perpustakaan digital, strategi pengembangan perpustakaan digital (pengembangan layanan, pengembangan fasilitas, dan pengembangan koleksi digital), dan anggaran perpustakaan digital.

Proses perencanaan perpustakaan digital yang dilakukan oleh perpustakaan Labschool Jakarta yaitu melalui langkah-langkah konkrit yang diambil terutama untuk memastikan ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya digital, diantaranya:

1. Melakukan analisis kebutuhan terkait dengan kebutuhan peserta didik terutama dalam hal koleksi digital.
2. Memastikan aplikasi perpustakaan digital yang sesuai dengan kebutuhan dan mudah digunakan.
3. Memastikan kesiapan anggaran yang akan dikeluarkan.
4. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

Perpustakaan digital Labschool Jakarta pada proses perencanaannya memastikan adanya partisipasi serta keterlibatan masyarakat dalam penggunaan sumber informasi. Hal ini dikarenakan perpustakaan digital Labschool Jakarta tidak hanya dapat diakses oleh warga sekolah saja, namun juga dapat diakses oleh masyarakat umum kapan saja dan dimana saja. Menurut Nwachukwu, V. N. Abdulsalami, T.L., & Salami, (2014) Aksesibilitas bergantung pada ketersediaan informasi. Artinya jika pengguna tidak dapat melakukan akses terhadap suatu informasi maka pengguna tersebut tidak dapat menemukan informasi yang dicari. Ketersediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan akan memotivasi pengguna untuk mengakses informasi yang diperlukan. Kemudahan dalam mengakses informasi cenderung menjadikan pengguna layanan informasi juga semakin banyak. Sesuai yang diungkapkan Fatwa (2020) bahwa aksesibilitas informasi koleksi digital yaitu usaha yang dapat mempermudah pemustaka untuk memperoleh informasi digital secara menyeluruh, komplit/utuh, serta dapat dipertanggungjawabkan. Upaya yang dilakukan pihak perpustakaan untuk menarik minat dalam

menggaet partisipasi serta keterlibatan masyarakat adalah dengan melakukan promosi perpustakaan digital. Promosi yang dilakukan tidak hanya kepada pihak luar saja namun juga untuk seluruh peserta didik dan guru. promosi kepada pihak internal dilakukan dengan sosialisasi langsung kepada siswa-siswa dan guru sedangkan untuk promosi kepada masyarakat dilakukan melalui media sosial seperti instagram, dan lain sebagainya.

Selain beberapa hal di atas, perencanaan anggaran juga menjadi hal yang krusial dalam membantu terealisasinya perpustakaan digital ini. Anggaran awal yang didapatkan untuk merealisasikan perpustakaan digital ini adalah anggaran dari internal yaitu pihak BPS (anggaran tiap tahun) dengan membuat pengajuan oleh kepala perpustakaan, artinya perpustakaan tidak menjalin kerjasama dengan pihak luar perihal anggaran pertama untuk perpustakaan digital ini. Tetapi, seiring berjalannya waktu pihak perpustakaan juga membuka fitur donasi buku (*e-book*) pada perpustakaan digital Labschool Jakarta.

Beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut sesuai dengan penjelasan Novrianto, Andra., dkk, (2020), bahwa dalam perpustakaan digital dibutuhkan suatu perencanaan yang dapat mengembangkan suatu perpustakaan digital tersebut. seperti perancangan visi, misi, dan tujuan perpustakaan digital, strategi pengembangan perpustakaan digital, dan anggaran perpustakaan digital.

Oleh karena itu, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan dalam pengadaan perpustakaan digital berbasis aplikasi ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin cepat dan sangat dibutuhkan. Untuk itu, perpustakaan Labschool Jakarta mulai melakukan analisis kebutuhan peserta didik terkait dengan koleksi digital, mempersiapkan anggaran yang dibutuhkan, memastikan aplikasi perpustakaan digital sesuai dengan kebutuhan dan mudah digunakan serta partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

Pengorganisasian Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Proses pengorganisasian perpustakaan digital dimulai dari pengorganisasian kegiatan atau program. Untuk bagian ini, pihak perpustakaan fokus kepada 3 (tiga) program yang sedang berjalan, yaitu promosi aplikasi perpustakaan digital, penambahan koleksi

perpustakaan digital, dan menjaga aksesibilitas agar tetap terjaga.

Promosi dilakukan dengan sosialisasi secara langsung kepada peserta didik dan guru, serta melalui media sosial, hal ini dilakukan agar semakin banyak pengguna aplikasi perpustakaan digital ini karena masih tergolong baru. Selanjutnya yaitu penambahan koleksi, penambahan koleksi dilakukan melalui pembelian secara langsung kepada pihak vendor Kubuku, serta pada aplikasi perpustakaan digital terdapat fitur donasi buku (*ebook*) yang salah satu tujuannya yaitu untuk menambah koleksi digital dari donasi buku oleh user. Dan fokus yang terakhir adalah upaya untuk tetap menjaga aksesibilitas informasi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan George R. Terry, (1958) mengungkapkan terkait pengorganisasian bahwa *“Organizing is the determining, grouping, and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity”*. Artinya pengorganisasian merupakan proses untuk menentukan, mengelompokkan, dan mengatur kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan, serta memberikan tugas kepada orang-orang untuk suatu kegiatan dan penyediaan faktor-faktor fisik yang sesuai. Lingkungan dan indikasi wewenang relatif yang didelegasikan pada setiap kegiatan.

Menurut Ranupandojo, (1996) pengorganisasian didefinisikan sebagai kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok orang melalui pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang, juga dalam menentukan siapa pemimpinnya, dan secara aktif saling berintegrasi. Hal ini dijalankan untuk dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama. Sesuai dengan definisi di atas bahwa dalam pengorganisasian sumber daya manusia pada perpustakaan digital ini staf bidang IT Perpustakaan menjadi penanggung jawabnya, berperan menjadi admin perpustakaan digital yang dibersamai Kepala Perpustakaan. Selain itu Staf bidang IT Perpustakaan disini juga melakukan kontroling terus-menerus terhadap aplikasi perpustakaan digital. Untuk pengembangan kualitas, Staff bidang IT Perpustakaan pada awalnya mengikuti seminar ataupun workshop terkait dengan perpustakaan digital, sehingga hal ini

dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Selain itu, dalam hal kolaborasi dengan staf perpustakaan lainnya, penanggung jawab perpustakaan digital memberikan edukasi dan pemahaman terkait dengan perpustakaan digital. Hal ini juga sesuai dengan teori Anwar (2019) bahwa pengorganisasian didefinisikan sebagai proses pemberian tugas sebagai hasil tahapan sebelumnya yaitu perencanaan, tugas tersebut diberikan kepada setiap individu maupun tim dalam suatu organisasi.

Pengorganisasian sumber dana juga penting dalam hal ini, namun karena aplikasi perpustakaan digital ini termasuk baru sehingga fokus anggaran untuk beberapa tahun ini adalah terkait dengan penambahan koleksi digital seperti *e-book* dan konten-konten lainnya. Tantangan pada bagian anggaran ini yaitu apabila sewaktu-waktu user membutuhkan suatu koleksi yang belum ada maka tidak dapat membeli konten pada saat itu juga karena harus menunggu persetujuan serta pengajuan anggaran pada tahun berikutnya dan prosesnya panjang.

Terakhir yaitu pengorganisasian sumber informasi. Dalam hal ini untuk menjamin kemudahan akses sumber informasi, pihak perpustakaan melakukan uji coba terlebih dahulu, pihak perpustakaan juga menjalin kerja sama dengan vendor terkait dengan koleksi digitalnya. Thaker & Vaghela (2017) perpustakaan digital adalah sekumpulan informasi yang terorganisir dengan layanan pendukungnya serta lokasi penyimpanan informasi dengan format digital yang proses aksesnya melalui jaringan. Koleksi digital dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmu masing-masing. Hal ini sesuai dengan ungkapan Zulfathan, (2019) bahwa Perpustakaan menjadi sumber belajar, alat, dan sarana untuk belajar. Aplikasi perpustakaan digital ini juga terdapat fitur khusus yang nantinya sumber informasi ataupun koleksi tersebut akan dikelompokkan oleh admin berdasarkan kategori disiplin ilmu.

Oleh karena itu, dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengorganisasian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pertama, pengorganisasian kegiatan /program, yang mana terdapat 3 (tiga) program yang menjadi fokus utama sejauh ini yaitu promosi perpustakaan digital, penambahan konten, dan upaya dalam menjaga aksesibilitas informasi. Kedua, pengorganisasian sumber daya

manusia, yang mana dalam mengembangkan kualitas SDM diikutkannya Staf bidang IT Perpustakaan dalam seminar atau workshop terkait dengan digitalisasi perpustakaan. Ketiga, pengorganisasian anggaran yang berfokus pada penambahan koleksi digital. Dan yang terakhir pengorganisasian sumber informasi yang dalam hal ini diklasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu masing-masing. Keseluruhan pembahasan tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2023) menjelaskan bahwa proses pengorganisasian suatu perpustakaan dapat terlaksana dengan baik jika didalamnya terdapat sumber daya manusia, sumber dana, prosedur, serta koordinasi yang baik juga, serta dibarengi dengan melakukan pengarahan pada suatu langkah tertentu. Dalam sistem pengorganisasian perpustakaan harus memperhatikan elemen-elemen di dalamnya seperti kegiatan (berupa penjadwalan), sumber daya manusia (pembentukan tim, pembagian tugas), sumber dana, sumber informasi, serta sarana prasarana.

Pelaksanaan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Adanya implementasi kebijakan-kebijakan sekolah terkait perpustakaan digital penting dalam mensukseskan adanya perpustakaan digital, karena perpustakaan menjadi salah satu layanan khusus sekolah yang memiliki peran penting sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Semi, (2019) bahwa manajemen layanan khusus sekolah memiliki peran aktif sebagai penunjang proses pembelajaran peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu sekolah menetapkan dan mengorganisasikan manajemen layanan khusus dengan tujuan agar mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, serta menjadi langkah dalam pemenuhan pada kebutuhan-kebutuhan khusus siswa di sekolah. Namun menurut Juarni, (2019) perpustakaan tidak hanya sebagai penunjang proses pendidikan, namun juga menjadi *the source of information* yang bermanfaat terhadap aktivitas pertumbuhan terutama di sekolah.

Salah satu kebijakan sekolah yang memiliki relevansi dengan perpustakaan digital adalah digitalisasi karya tulis peserta didik. Karya tulis peserta didik yang telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang benar ini kemudian didigitalisasi dengan tujuan salah satunya yaitu sebagai upaya penambahan koleksi di perpustakaan digital Labschool

Jakarta. Hal tersebut selaras dengan teori Sardiana, Anna & Moekti (2021) yang menjelaskan bahwa digitalisasi lembaga pendidikan bertujuan untuk memudahkan siswa dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran dari rumah masing-masing, dengan tetap mendapat ilmu pengetahuan secara efektif, sehingga hal tersebut sesuai dengan anjuran pemerintah. Hal ini juga berdasarkan pada Dasar hukum digitalisasi pendidikan yang sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, adalah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 12 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM yang menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah pada proses ini adalah untuk menjamin aksesibilitas perpustakaan digital bagi siswa yaitu dengan memastikan peserta didik dan guru memanfaatkan perpustakaan digital dengan baik. Selain itu, sekolah juga berkontribusi dalam memelihara perpustakaan digital dalam jangka panjang melalui penambahan koleksi, pengusulan buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran, serta memfasilitasi pihak perpustakaan untuk melakukan sosialisasi ke peserta didik dan guru.

Proses utama pelaksanaan perpustakaan digital ini melalui beberapa proses yaitu proses digitalisasi dokumen, penataan tampilan, dan sistem akses dan pencarian dokumen.

Proses digitalisasi dokumen di aplikasi perpustakaan digital dilakukan langsung oleh pihak vendor Kubuku melalui distributor resmi vendor tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pengadaan sumber informasi pihak perpustakaan menjalin kerja sama dengan vendor Kubuku tersebut sehingga proses digitalisasi dokumen langsung dilakukan oleh pihak vendor. Namun untuk perpustakaan digital berbasis *website* pihak perpustakaan langsung yang melakukan proses digitalisasi dokumen ini, misalnya pada digitalisasi karya tulis peserta didik. Adapun dalam mengelola dan memelihara arsip untuk memastikan aksesibilitas informasi jangka panjang, pihak perpustakaan melakukan penyimpanan terhadap *softcopy* data koleksi yang tersimpan pada komputer lokal, serta pihak perpustakaan dapat memantau secara langsung pada *website*

tersebut. Namun untuk aplikasi perpustakaan digital, pihak perpustakaan tidak dapat memiliki *back up* data secara langsung karena hal tersebut langsung berkaitan dengan vendor, akan tetapi pihak perpustakaan diberidashboard admin oleh vendor untuk dapat memantau berbagai aktivitas di aplikasi perpustakaan digital.

Selanjutnya adalah proses penataan tampilan. Proses penataan tampilan aplikasi perpustakaan digital ini dilakukan oleh pihak vendor, namun pihak perpustakaan juga dapat melakukan kustomisasi terhadap tampilan aplikasi tersebut dengan langsung menambahkan desain yang menarik.

Terakhir, yaitu sistem akses dan pencarian dokumen. Pada sistem akses dan pencarian dokumen langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Pengguna atau pemustaka mencari aplikasi perpustakaan Labschool Jakarta di playstore atau iOS, setelah itu mendownload lalu menginstal;
2. Mendaftar menjadi anggota perpustakaan digital, setelah mendaftar mereka mengaktifasi di email, kemudian admin perpustakaan digital akan mengaktifasi keanggotaan pemustaka (user),
3. User membuka kembali aplikasi untuk melihat atau mencari koleksi yang mereka butuhkan,
4. Setelah koleksi yang dibutuhkan didapat di aplikasi tersebut, lalu dapat melakukan pinjaman secara virtual koleksi tersebut. (batas waktu peminjaman koleksi 3 hari, jika 3 hari tersebut masih ada di rak koleksi user, maka otomatis dikembalikan oleh sistem).

Adapun tantangan dalam sistem akses dan pencarian dokumen ini yaitu pihak perpustakaan tidak memiliki keseluruhan akses sehingga jika terjadi *trouble* tidak dapat langsung memperbaiki, tetapi pihak perpustakaan harus melaporkan terlebih dahulu kendala tersebut kepada pihak vendor, serta juga penambahan koleksi yang tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu jika dibutuhkan, tetapi harus melakukan proses pengajuan terlebih dahulu.

Selain itu, layanan perpustakaan digital juga menjadi hal yang penting. Layanan perpustakaan digital yang dikelola langsung oleh sekolah memiliki nilai *plus* tersendiri bagi User terutama peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini tentu disebabkan oleh tingkat kredibilitas sumber bacaan yang ada di aplikasi

perpustakaan digital tersebut lebih tinggi. Sesuai dengan Dinazzah, (2022) yang mengungkapkan "*a library is a place to find information both in-person and online*" yang artinya bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk mencari informasi baik secara langsung maupun online. Selaras dengan tujuan utama perpustakaan yaitu untuk memberikan layanan informasi yang dibutuhkan kepada pemustaka (Iztihana, 2020). Perpustakaan digital ini juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kebiasaan membaca peserta didik, namun hal tersebut tetap kembali ke masing-masing peserta didik.

George R. Terry, (1958) mengungkapkan terkait pelaksanaan/penggerakan bahwa "*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*". Artinya penggerakan merupakan proses menetapkan seluruh anggota kelompok agar mempunyai keinginan untuk mencapai dan melaksanakan upaya dalam mewujudkan tujuan dengan sukarela serta sesuai dengan upaya perencanaan dan pengorganisasian manajerial. Sugiono (2023) juga menjelaskan bahwa dalam bidang Perpustakaan ataupun perpustakaan digital, penggerakan adalah tanggung jawab pimpinan perpustakaan. Seorang pemimpin berperan untuk memotivasi bawahannya dalam bekerja. Penggerakan di perpustakaan relatif mudah dalam penerapannya. Hal ini dapat terjadi apabila seluruh komponen dalam perpustakaan mengetahui, mengerti dan paham tugas dan fungsi masing-masing.

Oleh karena itu, dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) proses dalam pelaksanaan perpustakaan digital ini yaitu proses digitalisasi dokumen, penataan tampilan, serta sistem akses dan pencarian dokumen. Selain hal tersebut, implementasi kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan perpustakaan digital serta layanan perpustakaan digital juga memiliki peran penting, salah satunya dalam hal kenyamanan User. Sumber yang lebih kredibel menjadi nilai plus tersendiri karena pada dasarnya perpustakaan digital ini dikelola oleh pihak sekolah, serta memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan membaca peserta didik. Hal-hal di atas dilaksanakan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan yang sesuai dengan proses perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya.

Pengawasan/Evaluasi Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi

Menurut Koontz, (1980) pengawasan ialah suatu pengukuran dan koreksi untuk mencapai tujuan dengan maksud meyakinkan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Proses pengawasan/Evaluasi perpustakaan digital Labschool Jakarta ini terbagi menjadi 2 (dua), antara lain :

a. Proses pengawasan terhadap perpustakaan digital

Proses pengawasan ini dilakukan untuk memastikan kinerja optimal dengan melakukan *back up* data secara terus-menerus, yang biasanya dilakukan 1 bulan sekali. Selain itu, untuk aplikasi perpustakaan digital Admin mensiasati untuk mendownload aplikasinya dan mendaftar sebagai User. Hal ini dilakukan dalam upaya pemantauan terhadap aplikasi perpustakaan digital untuk mengidentifikasi potensi masalah. Hal ini sesuai dengan ungkapan George R. Terry, (1958) tentang pengawasan bahwa *“Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, what is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if necessary applying corrective measure so the performance takes place according to plans, that is conformity with the standard”*. Artinya controlling/pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses yang menentukan apa yang ingin dicapai. Yaitu kinerja, evaluasi kinerja, dan jika perlu menerapkan tindakan korektif agar kinerja berlangsung sesuai rencana, dan itulah kesesuaian dengan standar. Anwar (2019) juga menjelaskan bahwa pengawasan ialah suatu pengukuran dan koreksi terhadap pelaksanaan kerja bawahan untuk mencapai tujuan serta semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

b. Evaluasi terhadap keseluruhan program

Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dengan membuat laporan langsung ke BPS terkait dengan program-program yang telah terlaksana atau yang belum terlaksana, juga dilakukan pengecekan terhadap koleksi fisik. Sedangkan laporan yang dibuat yaitu laporan terkait statistik jumlah anggota, jumlah pengunjung, peminjaman, dll berupa laporan tertulis. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Haq, Mohammad Syahidul., dkk. (2022) bahwa perpustakaan digital juga merupakan suatu proses pengelolaan perpustakaan yang menggunakan bantuan teknologi digital. Dapat

dikatakan pula bahwa perpustakaan digital terdiri dari proses pengumpulan, pencatatan, penyebaran, serta penyimpanan informasi yang awalnya dilakukan secara manual dan sekarang beralih ke cara otomatis dengan memanfaatkan bantuan teknologi digital. Tujuan mengevaluasi perpustakaan digital ialah untuk mengetahui apakah praktik yang dilakukan sudah sesuai apa yang telah direncanakan, serta dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan (Haq, Mohammad Syahidul., dkk. 2022). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sugiono (2023) dalam menjalankan fungsi pengawasan harus paham terlebih dahulu konsep perencanaan, standar evaluasi, dan sistem pengawasan. Untuk itu, harus memperhatikan sampai mana tingkat kesesuaian perencanaan terkait dengan kegiatan, sumber daya manusia, sumber dana, sumber informasi, sistem, serta sarana dan prasarana perpustakaan dengan terwujudnya pada waktu tertentu.

Oleh karena itu, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengawasan/evaluasi dilakukan 1 bulan sekali untuk *back up* data dan dilakukan pemantauan secara rutin oleh admin perpustakaan digital. Sedangkan proses evaluasi terhadap keseluruhan program dilakukan 1 tahun sekali baik berupa keseluruhan koleksi fisik maupun pengecekan laporan tertulis.

PENUTUP

Simpulan

1. Adanya perencanaan dalam pengadaan perpustakaan digital berbasis aplikasi ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin cepat dan sangat dibutuhkan. Untuk itu, perpustakaan Labschool Jakarta mulai melakukan analisis kebutuhan peserta didik terkait dengan koleksi digital, mempersiapkan anggaran yang dibutuhkan, serta memastikan aplikasi perpustakaan digital sesuai dengan kebutuhan dan mudah digunakan.
2. Proses pengorganisasian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pertama, pengorganisasian kegiatan/program, yang mana terdapat 3 (tiga) program yang menjadi fokus utama sejauh ini yaitu promosi perpustakaan digital, penambahan konten, dan upaya dalam menjaga aksesibilitas informasi. Kedua, pengorganisasian sumber daya manusia, yang mana dalam mengembangkan kualitas SDM diikutkannya Staf bidang IT

Perpustakaan dalam seminar atau workshop terkait dengan digitalisasi perpustakaan. Ketiga, pengorganisasian anggaran yang berfokus pada penambahan koleksi digital. Dan yang terakhir pengorganisasian sumber informasi yang dalam hal ini diklasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu masing-masing.

3. Terdapat 3 (tiga) proses dalam pelaksanaan perpustakaan digital ini yaitu proses digitalisasi dokumen, penataan tampilan, serta sistem akses dan pencarian dokumen. Selain hal tersebut, implementasi kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan perpustakaan digital serta layanan perpustakaan digital juga memiliki peran penting, salah satunya dalam hal kenyamanan User. Sumber yang lebih kredibel menjadi nilai plus tersendiri karena pada dasarnya perpustakaan digital ini dikelola oleh pihak sekolah, serta memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan membaca peserta didik.
4. Proses pengawasan/evaluasi dilakukan 1 bulan sekali untuk *back up* data dan dilakukan pemantauan secara rutin oleh admin perpustakaan digital. Sedangkan proses evaluasi terhadap keseluruhan program dilakukan 1 tahun sekali berupa laporan tertulis.
5. Upaya yang dilakukan dalam membangun aksesibilitas informasi adalah dengan menjalin kerja sama dengan vendor yang menyediakan aplikasi perpustakaan digital tanpa pembatasan jumlah user. Dapat diakses kapan saja dan dimana saja, serta oleh siapa saja tidak hanya dikhususkan untuk warga sekolah. Hal ini karena pada proses perencanaan perpustakaan digital juga memastikan adanya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan sumber informasi. Promosi perpustakaan digital menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam menarik minat untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan sumber informasi.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik dengan aktif dan konsisten menyelenggarakan kegiatan kompetisi literasi di sekolah, seperti lomba menulis cerpen, lomba pidato, atau lomba

membaca puisi yang dapat membawa dampak baik dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu, dapat juga mengadakan kegiatan sesi bedah buku rutin di sekolah, dalam kegiatan ini peserta didik dapat saling berbagi pemahaman dan tanggapan terhadap buku yang telah dibaca, sehingga kegiatan ini dapat memperluas wawasan peserta didik terkait berbagai tema buku.

2. Bagi Kepala Perpustakaan
Kepala perpustakaan diharapkan dapat selalu konsisten menambah koleksi digital di aplikasi perpustakaan digital serta senantiasa *update* terkait perkembangan teknologi, sehingga perpustakaan dapat *upgrade* dan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, dapat juga mengadakan kegiatan kegiatan *E-Library Challenges* dengan membuat tantangan membaca buku secara daring di perpustakaan digital sekolah, seperti memberikan tantangan kepada peserta didik untuk membaca buku dengan topik tertentu dalam periode waktu tertentu serta memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berhasil menyelesaikan tantangan. Hal ini berdampak baik pada partisipasi peserta didik terhadap perpustakaan digital sekolah.
3. Bagi Staf Perpustakaan
Staf perpustakaan diharapkan tetap konsisten dalam mengembangkan kemampuan sehingga perpustakaan digital ini dapat tetap berjalan dan berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih aktif dalam mengikuti seminar/workshop di masa mendatang. Selain itu, staf perpustakaan juga dapat mengadakan sesi latihan pengguna/user dengan tujuan dapat menggunakan aplikasi perpustakaan digital dengan efektif, atau dapat dilakukan dengan memberikan panduan dan tutorial terkait cara penggunaan berbagai fitur di aplikasi perpustakaan digital.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang telah ditulis oleh peneliti saat ini, serta senantiasa meng-*upgrade* informasi-informasi dengan disesuaikan dengan kebutuhan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. dkk. (2019). *Manajemen Perpustakaan*. PT. Indragiri Dot Com.
- Cristiana, E. (2021). Digitalisasi Pendidikan ditinjau dari Persepektif Hukum. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP*, 3, 58–66.
- Dinazzah, A. R. (2022). Mobile Library Application in Indonesia ' s Digital Libraries. *Journal of Education Technology*, 6(1), 149–155.
- Fatwa, A. N. (2020). Strategi Preservasi Informasi Digital dalam Menjaga Aksesibilitas Informasi. *LIBRIA*, 12(2), 149–161.
- Haq, Mohammad Syahidul., dkk. (2022). Hot Fit Model Digital Library Evaluation at State University of Surabaya. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 6872.
- Iztihana, A. (2020). Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 92–103.
- Juarni. (2019). *Strategi Pengembangan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Sma Negeri 11 Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ketut, I. G., & Sunu, A. (2022). Digital Library in Education Administration Management. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 349–357.
- Koontz. (1980). *Management Function and Strategy*. Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha.
- Novrianto, Andra., dkk. . (2020). Perencanaan Pengembangan Perpustakaan Digital di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang. *Journal Educational Administration and Leadership*, 1(2), 38–45.
- Nuryadika, A. S. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Layanan Pendidikan (Studi di SMA IT Ar Raihan Bandar Lampung)*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Nwachukwu, V. N. Abdulsalami, T.L., & Salami, P. F. (2014). Availability, Accessibility and use of information resources and services among information seekers of Lafia Public Library in Nasarawa State. *In Information and Knowledge Management*, 4(10), 1–11.
- Prastika, M. S. (2023). *Manajemen Perpustakaan Digital dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi, dan Kualitas Layanan Perpustakaan di MA Ma'arif 1 Punggur*. Administrasi Pendidkan. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Ranupandojo, H. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Santika, E. F. (2023). *DKI Jakarta, Provinsi dengan Pembangunan TIK Tertinggi Nasional 2022*. Databoks. databoks.katadata.co.id
- Sardiana, Anna & Moekti, A. S. (2021). Peran Digitalisasi Pendidikan terhadap Proses Pembelajaran Siswa di Masa Pandemi Corona Virus Diseases 19. *Indonesia Banking School*.
- Semi, S. A. (2019). *Manajemen Layanan Khusus (Studi Layanan Khusus Perpustakaan di SMK Negeri 1 Polewali)*. Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
- Sugiono. (2023). *Manajemen Perpustakaan Digital (Studi Kasus di Perpustakaan IAIN Kudus)*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Suhaeni, Irawan, N. P. P. (2022). Inovasi Perpustakaan Berbasis Digital Dalam Mewujudkan Intelegualitas Mahasiswa Innovation Of Digital Based Library In Realizing Student. *Jurnal Inovasi & Kreativitas*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30656/jika.v2i1.4361>
- Terry, G. R. (1958). *Principles of Management*.
- Thaker, K., & Vaghela, P. S. (2017). Digital Library and User's experience: A Literature Review. *Scientific Society of Advanced Research and Social Change SSARSC International Journal of Library, Information Networks and Knowledge*, 2(1), 1–8.
- UURI. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Yaqin, M. A. (2022). Strategy Of Library Development Towards Digital Library. *Khatulistiwa*, 2(2), 52–69.
- Yasadhana, V. (2021). *Digitalisasi Pendidikan*. Opini. m.mediaindonesia.com
- Zulfathan. (2019). *Manajemen Perpustakaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp Negeri 1 Delima Kabupaten Pidie*. Fakultas Tarbuyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.